

## INI USTADZ, KYAI, WALI, ATAU DUKUN?



*islampos.com*

Sering kita jumpai di sekitar kita, jika ada yang kehilangan sesuatu yang berharga, maka orang tersebut segera minta bantuan “orang pintar”.

Sebagian pemuda yang ditolak cintanya oleh wanita pujaannya pun segera minta bantuan seorang “kyai” tertentu.

Sebaliknya, banyak gadis yang ingin “enteng jodoh” pun tidak ketinggalan minta bantuan “ustadz”. Padahal sudah banyak kita dengar di media tentang dukun cabul yang biasa merenggut kehormatan pasiennya.

Sering juga kita dengar, artis ini, pejabat itu, datang ke dukun agar cepat kaya, untuk meraih kewibawaan, pangkat, dan agar menang dalam pemilu.

Orang-orang “butuh” tersebut tidak merasa tertipu atau pura-pura bodoh terhadap si dukun karena para dukun tersebut bernampilan “ustadz banget”, bersorban, berjubah serba putih, dan lain-lain. Jimat yang mereka berikan pun memakai tulisan arab yang semakin menambah kesan islami. Tidak hanya sampai disini, para dukun tersebut tidak segan untuk berkedok sebagai ahli pengobatan alternatif, wali berkaromah, kyai langitan, guru, ustadz linuwih, dan lain-lain.

Seolah-olah orang bodoh tersebut meminta tolong kepada seorang wali yang mempunyai beragam karomah, mengetahui ilmu ghoib, dan bisa mengatasi beragam persoalan. Tidak jarang pula mereka menunjukkan “karomah-karomah” tertentu seperti kebal, menghilang, terbang, dan lain-lain dengan dalih mendapatkan ilmu laduni (Ilmu putih) atau atas bantuan khodam.

Lantas apakah agama Islam yang sempurna ini tidak mengatur perkara aqidah ini? Mari kita bahas satu persatu, tentang hal-hal berikut ini:

#### **A. Ilmu Ghoib Mutlak Hanya Milik Allah 'Azza wa Jalla**

- Para Malaikat tidak mengetahui yg ghaib
- Nabi Muhammad sholallohu 'alaihi wa sallam dan Nabi-Nabi sebelumnya tidak mengetahui yang ghoib
- Para Nabi pun tidak mengetahui yang ghaib
- Jin pun tidak mengetahui yang ghaib
- Bagaimana dengan para dukun yang terkadang ucapannya benar?
- Bagaimana dengan "Ilmu Laduni"?
- Apa hikmah manusia tidak mengetahui yang ghaib?

#### **B. Bagaimana Hukum Bekerjasama / Meminta Bantuan kepada Jin?**

- Hukum meminta tolong kepada selain Allah
- Hubungan manusia dan jin yang terlarang
- Sebagian 'ulama membolehkan meminta tolong kepada jin dalam perkara dan syarat tertentu

#### **C. Adakah Karomah dalam Islam?**

- Definisi Karomah
- Wajib mengimani adanya karomah
- Apakah setiap kejadian luar biasa adalah Karomah?
- Contoh karomah wali sejati

#### **D. Perbedaan Ustadz, Kyai, dan Dukun**

- Definisi Dukun
- Definisi Kyai/Ustadz (Tulen)
- Perbedaan Dukun dengan Ustadz/Kyai tulen
- Trik-trik murahan yang digunakan para dukun
- Mangsa empuk para dukun

#### **E. Hukum Mendatangi/Bertanya kepada Dukun**

- Perincian hukum bertanya kepada Dukun

#### **F. Hukuman untuk Si Dukun**

- Kafirnya si Dukun
- Perdukunan adalah termasuk kemungkaran
- Bagaimana memberantas kemungkaran dukun?

Berikut pembahasannya (dalam artikel Ini Ustadz, Kyai, Wali, atau Dukun? (1) – (7):



facebook.com

### A. Ilmu Ghaib Mutlak Semata-mata Milik Allah 'Azza wa Jalla

Beriman dengan (adanya) perkara ghaib yang diberitakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya merupakan salah satu ciri orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Alloh subhanahu wa ta'ala dalam QS. Al-Baqarah: 1-3. Sedangkan tidak beriman dengan perkara ghaib tersebut merupakan ciri orang kafir atau ahli bid'ah. )

(<http://abihumaid.wordpress.com/2011/01/07/rahasia-alam-ghaib-dalam-islam/>)

Ghaib adalah sesuatu yang tertutup dari indra pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasa.

Berkata Ibnu Al-'Arobi rahimahullah, "Dan hakikatnya (ghaib) adalah semua yang tertutup dari pancaindra, dari hal yang tidak dapat dicapai kecuali dengan kabar, bukan dengan melihat, maka pahamiilah". (Ahkamul Qur'an 1/8).

Berkata Ibnu Faris rahimahullah, "(Ghoib-Ya-Ba) adalah asal shohih yang menunjukkan atas tertutupnya sesuatu dari mata, kemudian diqiyaskan darinya al-ghaib, yakni segala hal yang tertutup, yang tidak mengetahuinya kecuali Allah". (Mu'jam Muqayisul Lughah 2/307).

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam al-Qur'an secara gamblang dan tidak meninggalkan keraguan sedikitpun bagi orang yang mau mentadabburinya, bahwa ilmu ghaib mutlak hanyalah semata-mata milik Allah. (<http://abusalmanz.wordpress.com/page-1/>)

Berikut ini beberapa ayat yang menerangkan hal tersebut. Alloh berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat; Dia pulalah yang menurunkan hujan, dan mengetahui segala sesuatu yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa-apa yang akan dia usahakan besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ [النمل/65]

Artinya: "Katakanlah, 'Tidak seorang pun di langit dan bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.'" (An-Naml: 65).

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٥٩)

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai

daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). Q.S. Al-An'aam : 59.

As-Sa'di rohimahulloh berkata: "Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang paling besar dalam merincikan luasnya ilmu Allah l, yang mencakup seluruh perkara ghaib. Allah subhanahu wa ta'ala mengajarkan sebagiannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Namun kebanyakan perkara ghaib itu disembunyikan ilmunya dari malaikat yang dekat maupun para rasul yang diutus, lebih-lebih dari selain mereka. (Tafsir As-Sa'di, 1/259) (<http://asysyariah.com/dukun-dan-tukang-ramal-budak-syaithan.html>)

Baca juga ayat-ayat lainnya di situs <http://abusalmanz.wordpress.com/page-1/>. Di situs ini juga dijelaskan macam-macam keghoiban.

### **Para Malaikat tidak mengetahui yg ghaib**

Kendatipun para malaikat adl mahluk yg dekat di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala namun utk urusan ghaib ternyata mereka pun tdk mengetahuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman saat pertama kali hendak menciptakan manusia:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yg akan membuat kerusakan pada dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dgn memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yg kamu tdk ketahui.' Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang2 yg benar!' Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau tdk ada yg kami ketahui selain dari apa yg telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (<http://tausyiah.wordpress.com/2010/06/11/malaikat-jin-dan-manusia-tiada-mengetahui-yang-ghaib/>)

### **Nabi Muhammad sholallohu 'alaihi wa sallam dan Nabi-Nabi sebelumnya tidak mengetahui yang ghoib**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan kepada Rasulullah -shalallahu 'alaihi wasallam:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَنْتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

Katakanlah (Wahai Muhammad): "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?Q.S. Al-An'aam : 50.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ  
وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١٨٨)

Katakanlah (wahai Muhammad): “Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Q.S. Al-A'raaf: 188.

Dan dalam hadits Jibril, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam ketika ditanya tentang kapan hari kiamat Beliau bersabda :

« ما المسئول عنها بأعلم من السائل»

Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang ditanya. (HR. Muslim)

Dan dari 'Aisyah –semoga Allah meridhainya- ia berkata:

من زعم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم يخبر بما يكون في غد فقد أعظم على الله الفرية، والله يقول: ﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ أخرجه مسلم

Siapa yang mengira bahwa Rasulullah –shalallahu 'alaihi wasallam- mengabarkan tentang apa yang akan terjadi esok hari (mengilmui perkara ghaib), sungguh ia benar-benar telah berdusta atas Allah, sedangkan Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ (٦٥)

Katakanlah (wahai Muhammad): “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah”. Q.S. An-Naml: 65. (HR Muslim)  
[<http://ahlussunnah-prambanan.blogspot.com/2011/07/allah-semata-yang-maha-mengetahui.html>]

Rasulullah sholallohu 'alaihi wa sallam mengingkari ketika diri beliau dianggap mengetahui perkara ghaib, sebagaimana dalam riwayat Al-Imam Al-Bukhari dari Rubayyi' bintu Mu'awwidz bin 'Afra rodhiyallohu 'anha. Dia berkata: “Tatkala Rasulullah walimatul 'urs denganku, beliau duduk seperti duduknya dirimu (maksudnya perawi, red.) di hadapanku. Mulailah budak-budak wanita memukul (duff/semacam rebana) dan berdendang tentang ayah-ayah mereka yang terbunuh pada perang Badr. Di saat itu, salah seorang mereka berkata: 'Dan di tengah kami ada seorang Nabi, **yang mengetahui perkara esok hari.**' Beliau lalu berkata: **'Tinggalkan ucapan ini!** Katakanlah seperti ucapan yang telah engkau ucapkan'.”

Hadits ini menunjukkan, tidak benar jika seseorang berkeyakinan bahwa seorang nabi, wali, imam, atau syahid, mengetahui perkara ghaib. Sampai pun di hadapan Rasulullah n, keyakinan ini tidak boleh terjadi.” (Risalatut Tauhid, 1/77)  
(<http://asysyariah.com/dukun-dan-tukang-ramal-budak-syaithan.html>)

**Bukti lain** bahwa Rasulullah –shalallahu 'alaihi wasallam tidak mengetahui yang ghaib adalah adalah ketika 'Aisyah Radhiyallahu anhuma tertinggal dari rombongan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam karena mencari kalungnya yang hilang, beliau dan rombongan tidak mengetahui kalau 'Aisyah Radhiyallahu anhuma tidak ada di dalam sekedupnya. Waktu itu mereka menyangka 'Aisyah Radhiyallahu anhuma sudah berada di dalamnya, setelah menyelesaikan urusannya. Mereka baru mengetahui dimana 'Aisyah Radhiyallahu anhuma , saat Shafwân bin Mu'aththal Radhiyallahu anhu mengantar 'Aisyah Radhiyallahu anhuma kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Selanjutnya, berkembang isu 'Aisyah berselingkuh yang disebarkan oleh orang-orang munafik. Berita itu pun sampai ke telinga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam . Saat itu, beliau **tidak mengetahui** benar tidaknya kabar yang sedang tersiar itu. Selama sebulan, beliau berdiam diri. Beberapa Sahabat pun sempat beliau mintai pendapat, seperti 'Ali bin Abi Thâlib dan Usâmah bin Zaid Radhiyallahu anhuma tentang 'Aisyah Radhiyallahu anhuma.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam **baru mengetahui** bahwa tuduhan tersebut merupakan kedustaan setelah Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentang barâ'ah (terbebasnya) 'Aisyah Radhiyallahu anhuma dari tuduhan itu.[ Shahîh Muslim (8/112) dengan diringkaskan. (<http://almanhaj.or.id/content/3361/slash/0/rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-tidak-mengetahui-alam-gaib/>)

Namun **terkadang** Allah *Subhanahu waTa'ala* memperlihatkan apa yang dikehendakiNya dari yang ghaib kepada rasul-rasulNya untuk suatu **hikmah dan kemaslahatan**.

Allah *Subhanahu waTa'ala* berfirman,

[عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهَرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ [الجن/26، 27]

Artinya:“(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.” (Al-jin : 26-27). ([http://alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent\\_id=2374&parent\\_section=kj076&idjudul=1](http://alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihatkajian&parent_id=2374&parent_section=kj076&idjudul=1))

Karena bukti kenabiannya adalah mukjizat, dan diantara **mukjizat** itu adalah mengabarkan tentang masalah ghaib yang diperlihatkan Allah *Subhanahu waTa'ala* kepadanya. Dan hal ini berlaku umum bagi rasul (utusan Allah), baik dari jenis malaikat maupun dari jenis manusia. Dan selain mereka tidak diperlihatkan masalah ghaib, berdasarkan dalil yang membatasinya. (<http://asysyariah.com/dukun-dan-tukang-ramal-budak-syaithan.html>)

### **Para Nabi pun tidak mengetahui yang ghaib**

Malaikat pernah mendatangi Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam bentuk manusia. Kedua Nabi tersebut tidak mengetahui bahwa yang datang itu adalah malaikat.

Adapun **Ibrahim**, ketika menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang kepada tamunya dan tamu tersebut tidak mau menyentuh sedikitpun dari makanan itu, maka muncullah rasa takut Nabi Ibrahim. Lalu tamu (malaikat) itu berkata, “Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth” (QS. Hud 70).

Adapun **Luth** ketika didatangi oleh kaumnya dan mereka menghendaki para tamu yang ada dirumah Luth. Luth berkata kepada kaumnya, “Seandainya aku ada kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan). Lalu tamu-tamu itu berkata, ‘Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu (malaikat). Sekali-sekali mereka tidak dapat mengganggumu.’” (QS. Hud 80-81). Andai para Nabi itu mengetahui yang ghaib, tentulah mereka mengenal siapa jati diri tamu itu sebenarnya, yaitu malaikat. (<http://alikhlash.wordpress.com/2012/11/07/dukun-tidak-tahu-ilmu-dan-alam-ghaib/>)



konsultasisyariah.com

## B. Bolehkah Bekerjasama dengan Jin?

**Hukum meminta tolong kepada selain Allah** subhanahu wa ta'ala

Nabi sholallohu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

... Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan hanya kepada Allah.... (diringkas) [HR. Tirmidzi, ia telah berkata: Hadits ini hasan, pada lafazh lain hasan shahih]

Hal ini serupa dengan bacaan dalam al-Fatihah yang selalu diulang oleh setiap orang yang sholat pada setiap rokaatnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepadaMu kami menyembah, dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan (Q.S al-Fatihah:5)

Sebagaimana kita menyembah hanya kepada Allah, maka meminta pertolongan juga hanya kepada Allah.

Apakah kita tidak boleh meminta pertolongan kepada selain Allah? Ya, untuk permintaan pertolongan yang **hanya Allah saja yang bisa memenuhinya**, maka wajib bagi seseorang untuk meminta pertolongan itu hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain. Seperti : permohonan ampunan, meminta dikaruniai anak, panjang umur, kesembuhan dari penyakit, jodoh, ketentraman hati, keselamatan dunia dan akhirat, hidayah (*taufiq*), dan semisalnya. Hal-hal semacam ini hanya Allah saja yang bisa memenuhi. Meminta hal-hal semacam itu kepada selain Allah adalah kesyirikan, sebagaimana dijelaskan oleh para Ulama' dalam kitab-kitab tentang aqidah.

Sedangkan meminta pertolongan untuk sesuatu yang bisa dipenuhi oleh makhluk, karena Allah taqdirkan mereka memiliki kemampuan itu, yang demikian adalah **diperbolehkan**.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan saling tolong menolonglah dalam kebajikan dan taqwa, jangan saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan (Q.S al-Maaidah:2)

Meski kita meminta pertolongan kepada seseorang yang mampu mengerjakannya, namun kepasrahan dan ketawakkalan hati hanya kepada Allah, karena hanya Dialah saja yang Maha Berkuasa di atas segala sesuatu. Jika tidak Allah kehendaki, maka upaya makhluk apapun, sebesar apapun, tak akan bisa membantu kita mendapatkan yang kita harapkan. (<http://www.salafy.or.id/jagalah-allah-niscaya-allah-menjagamu/>)

Jadi, tidak boleh sama sekali meminta anak, kesembuhan dari penyakit, dan jodoh kepada jin!

### Hubungan manusia dan jin yang terlarang

Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah mengingatkan:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْتَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْمِعْ بَعْضَنَا بَعْضًا وَاذُنًا بَعْضًا  
الَّذِي أَجَلْتُمْ لَنَا قَالِ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

“Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (manusia dan jin), (dan Allah berfirman) : “Hai golongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia,” lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia : “Ya Rabb kami, sesungguhnya **sebagian dari kami (manusia) telah mendapat kesenangan dari sebagian yang lain (jin)** dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman : “Neraka itulah tempat tinggal kamu semua, sedang kamu semua kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)”. [al An'am/6 : 128]

Di dalam tafsirnya, Ibnu Katsir rahimahullah juga mengutip perkataan al Hasan : “Arti sebagian jin dan manusia saling mendapat kesenangan satu sama lain, tidak lain ialah **jin telah memerintahkan dan mempekerjakan manusia**“. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir dengan diringkas, tentang Surah al An'am/6 ayat 128)

Sementara itu, Syaikh Abdur-Rahman bin Hasan Aalu asy Syaikh menukil penjelasan Imam Mula Ali al Qari sebagai berikut :

Kesenangan yang didapatkan manusia dari jin ialah, ketika jin memenuhi kebutuhan manusia, menuruti perintah manusia dan memberikan informasi tentang hal-hal ghaib. Sedangkan kesenangan yang diperoleh jin dari manusia ialah, ketika manusia mengagungkan jin, meminta perlindungan dan tunduk kepada jin [ Lihat Fat-hul Majid Syarh Kitab at Tauhid, Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Aal asy Syaikh, Bab Minasy-Syirki al Isti'adzatu bi Ghairillah. Pembahasan ayat pertama, halaman 134.].

Bagaimana dengan riwayat Abu Hurairah dengan Jin?

Riwayat penangkapan Abu Hurairah terhadap pencuri yang berusaha mencuri harta Baitul Mal yang dijaganya, justru memberikan petunjuk mengenai cara untuk mendapat perlindungan Allah dari kejahatan setan, ialah dengan membaca ayat-ayat al Qur'an. Salah satunya dengan membaca ayat Kursi, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Sementara Abu Hurairah sendiri **tidak mengetahui** bahwa pencuri tersebut merupakan jelmaan jin, kecuali setelah diberitahu oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Jadi yang ditangkap Abu Hurairah ialah **manusiayang** merupakan jelmaan jin. Abu Hurairah tidak akan mampu menangkapnya kalau tidak berbentuk makhluk nyata. Berikut nukilannya secara ringkas:

... “Ketahuilah sesungguhnya kali ini ia jujur kepadamu, sedangkan ia adalah orang yang suka berdusta. Tahukah engkau, siapa orang yang engkau ajak berbicara semenjak tiga malam, wahai Abu Hurairah?” Abu Hurairah menjawab: “**Tidak**”.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "orang itu adalah setan!" [Hadits shahih riwayat Bukhari, lihat Fat-hul Bari, Ibnu Hajar al Asqalani, IV/487, Kitab al Wakalah, Bab Idza Wakkala Rajulan Fataraka al Wakil Syai'an fa Ajazahu al Muwakkil Fa Huwa Ja'izun, hadits no. 2311.]

Terdapat riwayat lain, dari riwayat Abu Ayyub al Anshari di dalam Sunan at Tirmidzi, dengan sebutan ghul. Yaitu setan yang menjelma menjadi makhluk lain, dalam hal ini ghul itu mencuri makanan [Lihat Shahih Sunan at Tirmidzi, Syaikh Muhammad Nashiruddin al Albani, Kitab Tsawab al Qur'an, Bab Ma Ja'a fi Fadhli Surah al Baqarah wa Ayatil Kursi, III/152-153, hadits no. 2880. Lihat pula makna ghul dalam Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at Tirmidzi, karya al Mubarakfuri, VIII/156-157, pada hadits no. 2880, Kitab Fadha'il al Qur'an, Bab Ma Ja'a fi Fadhli Surah al Baqarah wa Ayatil Kursi.].

Dari riwayat di atas, sama sekali tidak tersirat maupun tersurat jika sahabat mampu menangkap dan menguasai jin, setan atau roh halus. Para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam hanya dapat menangkap pencuri sebagai jelmaan setan, bukan dalam wujud aslinya.

Jadi apabila ada seseorang yang mengaku dapat menangkap setan atau jin dalam wujud aslinya, dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar pengakuannya adalah dusta. Begitu pula jika seseorang mampu "menguasai" jin, setan, roh halus, maka tidak mungkin ia dapat menguasainya, tanpa orang itu sendiri dikuasai oleh setan. Untuk menguasai setan (jin), harus ada **bargaining** yang mahal harganya. Yaitu, jika seseorang mau menghamba kepada setan (jin) dengan cara menuruti setiap kehendak setan (jin) yang hendak dikuasainya. Tanpa berbuat seperti itu, tak mungkin setan yang merasa lebih kuat dari manusia akan sudi secara suka rela mengabdikan atau menurut kepada manusia.

Dengan kata lain, orang dapat menguasai setan (jin), bila orang itu mau menghamba dan menjadi budak jin, seperti telah dibahas pada surat al An'am/6 ayat 128. Inilah timbal balik yang diinginkan oleh setan.

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Aal asy Syaikh menukil penjelasan Imam Ibnul Qoyim dalam Bada-i al Fawa'id mengenai hubungan saling menguntungkan antara jin dengan manusia, sebagai berikut: "Barangsiapa yang menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada setan (jin), untuk memohon, meminta perlindungan dan mendekatkan diri kepada setan (jin) menurut apa yang disukai setan, berarti ia telah **menghamba** (beribadah) kepada setan (jin). Meskipun ia tidak menyebutnya sebagai penghambaan (peribadatan), tetapi menyebutnya sebagai pemanfaatan setan yang menjadi khadam (pelayan). Benar, tetapi itu merupakan pemanfaatan setan, supaya manusia menjadi khadam (pelayan) bagi setan. Sehingga yang terjadi adalah, manusia menjadi khadam (pelayan) dan menjadi abdi setan (jin). Dengan cara itulah setan sudi menjadi khadam (pelayan) manusia. Akan tetapi pelayanan setan kepada manusia, bukanlah pelayanan yang bersifat penghambaan, sebab setan tidak akan pernah tunduk dan tidak akan pernah menghamba kepada manusia. Tidak sebagaimana yang dilakukan manusia kepada setan." [Lihat Fat-hul Majid Syarh Kitab at Tauhid, Syaikh Abdur Rahman bin Hasan Aal asy Syaikh, Bab Minasy-Syirki al Isti'adzatu bi Ghairillah, dibawah pembahasan hadits Khaulah binti Hakim, halaman 135, dengan terjemah bebas.]

Berbeda dengan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memang pernah menangkap jin 'Ifrit ketika menggoda shalat beliau. Namun itupun dilepaskan kembali, karena beliau teringat bahwa kemampuan tersebut hanya merupakan mu'jizat Nabiyullah Sulaiman Alaihissallam .

عن أبي هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن عفريتاً من الجن جعل يفتك عليّ البارحة ليقطع عليّ الصلاة وإن الله أمكنني منه فدعته فلقد هممت أن أربطه إلى جنب سارية من سوارى المسجد حتى تصبحوا تنظرون إليه أجمعون أو كلكم ثم ذكرت قول أخي سليمان رب اغفر لي وهب لي ملكاً لا ينبغي لأحد من بعدي فرده الله خاسياً. رواه البخاري ومسلم وغيرهما واللفظ لمسلم.

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya ‘Ifrit, dari bangsa jin, tadi malam tiba-tiba datang kepadaku – atau beliau mengatakan kalimat semacam itu- untuk memutuskan shalatku. Tetapi Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk mengatasinya, maka aku mencekiknya.

Sungguh aku (tadi malam) ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga ketika pagi kalian semua dapat melihatnya. Kemudian aku teringat perkataan saudaraku, yaitu Nabi Sulaiman: ‘Ya Rabbi, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kekuasaan yang tidak layak dimiliki oleh siapapun sesudahku,’ maka Allahpun melepaskan (dalam riwayat lain: maka Nabipun melepaskan) ‘Ifrit dalam keadaan terhina” [HR al Bukhari Kitab ash Shalah, Bab al Asir aw al Gharim Yurbathu fil Masjid, no. 461, Fat-hul Bari, Ibnu Hajar, I/554. Juga terdapat dalam kitab-kitab dan bab-bab lain, dan Muslim Kitab al Masajid wa Mawadhi' ash Shalah, bab Jawaz La'ni asy Syaithan fi Atsna'ish Shalah, Syarh Nawawi, Tahqiq Khalil Ma'mun Syiha, V/31-32, dan lain-lain. Lafazh ini milik Muslim.].

Imam Ibnu Hajar al Asqalani dalam Fat-hul Bari mengatakan: Ibni Bath-thal dan ulama lain memahami dari hadits ini, bahwa ketika ‘Ifrit menampakkan diri kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak berbentuk lain selain bentuk aslinya, mereka selanjutnya mengatakan, sesungguhnya melihat setan dalam bentuk aslinya hanya khusus merupakan kemampuan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Adapun orang lain, maka tidak memiliki kemampuan, berdasarkan firman Allah :

إِنَّه يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu arah yang kamu tidak bisa melihat mereka”. [al A'raf/7 : 27]. [ Lihat Fat-hul Bari, I/555.] {<http://almanhaj.or.id/content/2754/slash/0/kyai-plus-dukun/>}

## Sebagian ‘ulama membolehkan meminta tolong kepada jin dalam perkara dan syarat tertentu

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rohimahulloh menjelaskan:

“Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa meminta bantuan kepada jin ada tiga bentuk:

**Pertama:** Meminta bantuan dalam perkara ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, seperti menjadi pengganti di dalam menyampaikan ajaran agama. Contohnya, apabila sese-orang memiliki teman jin yang beriman dan jin tersebut menimba ilmu darinya. Maksud-nya, jin tersebut menimba ilmu dari kalangan manusia, kemudian setelah itu menjadikan jin tersebut sebagai da'i untuk menyampaikan syariat kepada kaumnya atau menjadikan dia pembantu di dalam ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, maka hal ini **tidak mengapa**.

Bahkan terkadang menjadi sesuatu yang terpuji dan termasuk dakwah kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Sebagaimana telah terjadi bahwa sekumpulan jin menghadiri majelis Rasulullah n dan dibacakan kepada mereka Al-Qur'an. Selanjutnya, mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan. Di kalangan jin sendiri terdapat orang-orang yang shalih, ahli ibadah, zuhud dan ada pula ulama, karena orang yang akan memberikan peringatan semestinya mengetahui tentang apa yang dibawanya, dan dia

adalah seseorang yang taat kepada Allah subhanahu wa ta'ala di dalam memberikan peringatan tersebut.

**Kedua:** Meminta bantuan kepada mereka dalam perkara yang **diperbolehkan**. Hal ini diperbolehkan, **dengan syarat** wasilah (perantara) untuk mendapatkan bantuan jin tersebut adalah sesuatu yang boleh dan bukan perkara yang haram. (Perantara yang tidak diperbolehkan) seperti bilamana jin itu tidak mau memberikan bantuan melainkan dengan (mendekatkan diri kepadanya dengan) menyembelih, sujud, atau selain-nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan sebuah riwayat bahwa 'Umar rodhiyallohu 'anhu terlambat datang dalam sebuah perjalanan hingga mengganggu pikiran Abu Musa rodhiyallohu 'anhu. Kemudian mereka berkata kepada Abu Musa rodhiyallohu 'anhu: "Sesungguhnya di antara penduduk negeri itu ada seorang wanita yang memiliki teman dari kalangan jin. Bagaimana jika wanita itu diperintahkan agar mengutus temannya untuk mencari kabar di mana posisi 'Umar rodhiyallohu 'anhu?" Lalu dia melakukannya, kemudian jin itu kembali dan mengatakan: "Amirul Mukminin tidak apa-apa dan dia sedang memberikan tanda bagi unta shadaqah di tempat orang itu." Inilah bentuk meminta pertolongan kepada mereka dalam perkara yang **diperbolehkan**.

**Ketiga:** Meminta bantuan kepada mereka dalam perkara yang **diharamkan** seperti mengambil harta orang lain, menakut-nakuti mereka atau semisalnya. Maka hal ini adalah sangat diharamkan di dalam agama. Kemudian bila caranya itu adalah syirik maka meminta tolong kepada mereka adalah syirik dan bila wasilah itu tidak syirik, maka akan menjadi sesuatu yang bermaksiat. Seperti bila ada jin yang fasik berteman dengan manusia yang fasik, lalu manusia yang fasik itu meminta bantuan kepada jin tersebut dalam perkara dosa dan maksiat. Maka meminta bantuan yang seperti ini hukumnya maksiat dan tidak sampai ke batas syirik. (Al-Qaulul Mufid hal. 276-277, Fatawa 'Aqidah Wa Arkanul Islam hal. 212, dan Majmu' Fatawa 11/169)

Syaikh Muqbil rohimahulloh mengatakan: "Ada-pun masalah tolong menolong dengan jin, Allah rodhiyallohu 'anhu telah menjelaskan di dalam firman-Nya:

*"Dan tolong-menolonglah kalian di dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan kalian saling tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan maksiat."* (Al-Ma'idah: 2)

Boleh ber-ta'awun (kerja sama) dengan mereka. Tetapi ada sesuatu yang harus kamu ketahui dulu tentang mereka, bahwa **dia bukanlah setan yang secara perlahan membantumu namun kemudian menjatuhkan dirimu dalam perbuatan maksiat dan menyelisihi agama Allah subhanahu wa ta'ala**. Dan telah didapati, bukan hanya satu orang dari kalangan ulama yang dibantu oleh jin." (Tuhfatul Mujib, hal. 371).  
[<http://asysyariah.com/bolehkah-meminta-bantuan-jin.html>]

#### **Catatan:**

Faktanya, sangat sulit untuk mendapatkan bantuan dari jin dengan tanpa terkena jebakan kesyirikan yang sudah dipasang oleh jin-jin jahat. Bahkan hampir bisa dikatakan mustahil karena kita tidak mengetahui hakikat jin tersebut, apakah dia memang jin jahat atau baik. "Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu arah yang kamu tidak bisa melihat mereka". [al A'raf: 27].

Oleh karena itu, sebaiknya dihindari pada zaman ini, mengingat kebodohan yang sangat menyelimuti umat. Sehingga banyak yang tidak mengerti perkara yang mubah dan yang tidak mengandung maksiat, atau mana tata cara yang boleh dan tidak mengandung pelanggaran agama serta mana pula yang mengandung hal itu. Wallahu a'lam

Berikut fatwa dari Al-Lajnah Ad-Da`imah (Lembaga Fatwa Kerajaan Saudi Arabia):

“Meminta bantuan kepada jin dan menjadikan mereka tempat bergantung dalam menunaikan segala kebutuhan, seperti mengirimkan bencana kepada seseorang atau memberikan manfaat, termasuk kesyirikan kepada Allah dan termasuk bersenang-senang dengan mereka. Dengan terkabulkannya permintaan dan tertunaikannya segala hajat, termasuk dari katagori istimta’ (bersenang-senang) dengan mereka. Perbuatan ini terjadi dengan cara mengagungkan mereka, berlindung kepada mereka, dan kemudian meminta bantuan agar bisa tertunaikan segala yang dibutuhkannya. Allah ‘azza wa jalla berfirman:

“Dan ingatlah hari di mana Allah menghimpun mereka semuanya dan Allah berfirman: ‘Wahai segolongan jin (setan), sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia.’ Kemudian berkatalah kawan-kawan mereka dari kalangan manusia: ‘Ya Rabb kami, sesungguhnya sebahagian dari kami telah mendapatkan kesenangan dari sebahagian yang lain dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.’” (Al-An’am: 128)

“Dan bahwasanya ada beberapa orang dari laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada laki-laki di antara jin kemudian jin-jin itu menambah kepada mereka rasa takut.” (Al-Jin: 6)

Meminta bantuan jin untuk mencelakai seseorang atau agar melindunginya dari kejahatan orang-orang yang jahat, hal ini **termasuk** dari **kesyirikan**. Barangsiapa demikian keadaannya, niscaya tidak akan diterima shalat dan puasanya, berdasarkan firman Allah ‘azza wa jalla:

“Jika kamu melakukan kesyirikan, niscaya amalmu akan terhapus.” (Az-Zumar: 65) Barangsiapa diketahui melakukan demikian, maka tidak dishalatkan jenazahnya, tidak diringi jenazahnya, dan tidak dikuburkan di pekuburan orang-orang Islam.” (Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah, 1/162-163)

Berikut ini kejadian yang banyak terjadi:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rohimahulloh menjelaskan: “Banyak di antara mereka yang bisa terbang di udara, dan setan telah membawanya (ke berbagai tempat, -pent.), terkadang ke Makkah dan selainnya. Pada-hal dia adalah seorang zindiq, menolak shalat dan menentang perkara-perkara lain yang telah diwajibkan Allah, serta menghalalkan segala yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

Setan bersedia membantunya karena kekafiran, kefasikan, dan maksiat yang dilakukannya. Kecuali bila dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertaubat dan konsisten dalam ketaatan kepada Allah I dan Rasul-Nya. (Jika dia demikian,) niscaya setan akan meninggalkannya dan segala ‘pengaruh’ pada dirinya akan hilang baik berupa penyampaian berita atau amalan-amalan lain. Dan aku mengenal banyak orang yang melakukan demikian di negeri Syam, Mesir, Hijaz dan Yaman. Adapun di Jazirah, Iraq, Khurasan, dan Rum, lebih banyak dari apa yang terjadi di negeri Syam dan selainnya. Dan tentunya di negeri-negeri kafir dari kalangan kaum musyrikin dan ahli kitab tentu lebih banyak lagi.” (Majmu’ Fatawa, 11/250) [<http://asysyariah.com/bolehkah-meminta-bantuan-jin.html>]

**Tambahan Faedah:** Bagaimana jika bertanya kepada Jin saat meruqyah orang kesurupan?

Syaikh Abdullah al-Jibrin berkata: “... Kemudian sebagian ikhwan yang shalih menyebutkan bahwa jin muslim adakalanya berbincang-bincang dengan mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kita tidak menuduh sebahagian ikhwan

tersebut bahwa mereka melakukan perbuatan syirik atau sihir. Jika ini terbukti, maka tidak ada larangan untuk ber-tanya kepada mereka, tapi tidak harus mempercayai mereka dalam segala apa yang mereka ucapkan. Wallahu a`lam.

(<http://www.alsofwa.com/4780/908-fatwa-orang-yang-mengobati-tidak-boleh-menggunakan-jin-muslim-untuk-mengetahui-penyakit.html>)



[en.wikipedia.org/](http://en.wikipedia.org/)

### C. Adakah Karomah dalam Islam?

Di dalam masyarakat, timbul kecenderungan bahwa setiap keanehan yang muncul dari seorang kyai dinamakan dengan karomah. Benarkah bahwa setiap kedigdayaan yang muncul dari seorang yang bersurban, berjubah, dan berjenggot dinamakan karomah wali? Kalau tidak, lantas bagaimanakah caranya agar kita dapat membedakan antara karomah sejati dengan karomah imitasi alias tipu daya setan? Mari kita ulas.

#### Definisi Karomah

Manurut bahasa, lafazh (kata) karomah berasal dari كَرَمٌ yang berarti kemuliaan. (Al-Mu'jam al-Wasith: 784)

Karomah menurut istilah ialah kejadian luar biasa, tidak untuk melawan dan tidak untuk mengaku nabi. Allah ta'ala menampakkkan kepada walinya yang beriman untuk menolong urusan din (agama) atau duniawinya (Syarh Ushul I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah: 9/15, Al-Minhatul Ilahiyah fi Tahdzib Syarh at-Thohawiyah: 387)

#### Wajib mengimani adanya karomah

Allah ta'ala berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَأَخْوَفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ {62} الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ {63} لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ لَأَتَّبِعِلَّ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْقُوْرُ الْعَظِيمُ {64}

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus: 62-64)

Berkata Syaikh al-Baidhowi *rahimahullah*: "Inilah kabar gembira untuk orang yang bertaqwa yang dijelaskan di dalam kitab Allah *ta'ala* dan sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*. Allah *azza wa jalla* memperlihatkan kepada mereka berupa impian yang benar serta yang tampak berupa kejadian luar biasa sekaligus kabar gembira saat malaikat mencabut nyawanya". (Tafsir Baidhowi: 283)  
[<http://maramissetiawan.wordpress.com/2010/01/28/karomah-wali/>]

Ahlussunnah wal Jama'ah mengimani adanya karomah bagi wali-wali Allah, oleh karena itu **Al Al-Imam At Thahawi** didalam kitab Aqidahnya yang terkenal (Aqidah Thahawiyah - penj) berkata : " *Kita tidak mengutamakan seorang walipun lebih diatas para Nabi 'Alaihi Sallam, dan kita katakan : satu orang Nabi itu lebih utama dari seluruh para wali. Dan kita mengimani tentang karomah mereka dan kabar yang shohih dari orang-orang yang tsiqah (terpercaya) berkenaan dengan riwayat mereka*  
".(<http://tauhidansyirik.wordpress.com/2009/06/03/fatwa-syaikh-ali-tentang-ponari/>)

Ibnu Taimiyah berkata dalam al-Aqidah al-Wasithiyah: "Di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah mempercayai karomah para wali"  
(<http://www.alsofwa.com/17644/314-aqidah-karomah-auliya.html>)

### **Apakah setiap kejadian luar biasa adalah Karomah?**

Syaikh Ali Ar-Rajih Hafidzahullah berkata (diringkas):

Ketahuilah bahwa kejadian yang diluar batas kemampuan itu ada tiga macam :

**Pertama** : Suatu kejadian yang diluar batas kemampuan manusia, dan itu merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya, ini hanya diberikan kepada para nabi, untuk menambah kejelasan dan bukti akan kenabian mereka. Kemampuan yang mereka miliki itu dinamakan " **Mu'jizat** " yang demikian itu banyak sekali terjadi dalam kehidupan para nabi

**Kedua** : Suatu yang diluar batas kemampuan manusia, terjadi pada sebagian orang-orang yang suka menjalankan kebaikan, sunnah dan memiliki keistiqomahan yang sempurna. Ini dinamakan " **karomah** ". Allah memberikan kemuliaan dengan karomah ini kepada siapa saja yang Dia dikehendaki dari aulianya ( wali-wali Nya ). Dan bukanlah suatu keharusan bahwa setiap orang memuliakan – Nya dan dia adalah wali Nya, lalu mesti Allah berikan karomah untuknya baik sekali saja ataupun berkali-kali. Akan tetapi karomah itu hanyalah keutamaan dari Allah, Dia anugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kita memohon keutamaan Nya berupa kemuliaan, kebaikan dan kelurusan.

**Ketiga** : Sesuatu yang diluar kebiasaan tetapi dengan jalan minta bantuan syaithan yang menyebabkan penyelisihan sebagian besar atau sebagian dari apa yang Allah Syariatkan kepadanya, dan ini adalah kebiasaan syaithan tidak ada rahmat padanya. Maka wajib bagi setiap muslim menjauh darinya, dari apa – apa yang telah lewat penjelasannya dari kisah Al jailani Rahimahullah dan juga apa – apa yang disebutkan sebagian para ulama... (<http://tauhidansyirik.wordpress.com/2009/06/03/fatwa-syaikh-ali-tentang-ponari/>)

Karomah yang datangnya dari Allah **jelas berbeda** dengan sesuatu yang datangnya dari syaithon. Sebagaimana yang terjadi pada Musailamah Al Kadzdzab dan Al Aswad Al Ansyi (dua orang pendusta di zaman Rasulullah yang mengaku menjadi nabi) dan menyampaikan perkara-perkara yang ghoib, yang jelas merupakan perbuatan syaithon. (<http://mahad-assalafy.com/2006/09/17/hakekat-karomah/>)

Dan untuk **membedakan** antara karomah wali atau selainnya (keanehan setan/sihir) maka caranya sebagai berikut:

1. Dilihat pelakunya, apakah pengikut sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam ataukah tidak? Karena ulama telah sepakat, jika ada orang yang terbang atau berjalan di atas air, jangan tergesa-gesa dinilai sebagai wali, sehingga benar-benar pelakunya dikenal sebagai orang yang mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam, melaksanakah perintah dan meninggalkan larangannya. Karena keanehan boleh jadi muncul dari wali Allah *azza wa jalla* atau musuh-Nya.
2. Karomah wali **tidak bisa dipelajari dan tidak dapat diajarkan**; berbeda dengan sihir dan tenung, dapat dipelajari dengan belajar atau semedi atau dengan memanggil nama-nama jin dan setan, pelakunya meninggalkan kewajiban seperti wudhu, sholat berjama'ah dan bergelut dengan barang najis dan perbuatan keji.
3. Tanda lain yang dapat dikenal bahwa perbuatan keanehan itu sihir atau perbuatan setan ialah akan terjadi perlawanan satu sama lain, karena memang tujuannya tidak syar'i (tidak sesuai dengan syari'at) tetapi ingin menampilkan kemampuan, tipu daya satu sama lain, berbeda dengan karomah wali Allahta'ala, tidak akan terjadi perlawanan satu sama lain.
4. Sihir dapat diketahui, sebab pelakunya sering berbohong, menipu, dan mengklaim (mengaku) bahwa dirinya sering mendapatkan karomah. Tujuannya supaya "diwalikan" oleh manusia, berbeda dengan wali Allah *azza wa jalla* yang sebenarnya.
5. Sihir dan sulap dapat ditolak dan ditangkal oleh ayat kursi, ayat-ayat Allah azza wa jalla dan do'a yang shohih. (Taqdisul Asykhos fil Fikris Sufi: 2/282-284, Syarh Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: 9/25-28)  
[<http://tauhiddansyirik.wordpress.com/2009/06/03/fatwa-syaikh-ali-tentang-ponari/>]
6. Karomah itu tidaklah menjadikan seseorang sombong dan merasa bangga diri, justru dengan adanya Karomah ini menjadikannya semakin bertaqwa kepada Allah dan semakin mensyukuri nikmat Allah. Adapun perbuatan syaithon bisa menjadikan seseorang bangga diri atau sombong dengan kemampuan yang dia miliki serta angkuh terhadap Allah, sehingga jelaslah bagi kita akan hakekat Karomah dan perbuatan syaithon. (<http://mahad-assalafy.com/2006/09/17/hakekat-karomah/>)

### Contoh karomah wali sejati

1. Kisah Maryam yang mendapatkan makanan dari Allah *azza wa jalla* tanpa susah payah. (QS. Ali Imron: 37)
2. Kisah istri Nabi Ibrohim *'alaihissalam*, dia adalah perempuan yang sudah tua, tetapi masih dikaruniai anak oleh Allah *ta'ala*. (QS. Hud: 71-72)
3. Kisah tiga orang yang terperangkap dalam gua. Karena mereka tidak mampu menggulingkan batu besar yang menutup pintu gua, lalu masing-masing berwasilah dengan amal sholihnya pada masa lampau. Lalu Allah *ta'ala* membukakan batu besar tersebut. Ini menunjukkan karomah orang mukmin yang ikhlas beramal karena Allah *azza wa jalla*. (Lihat HR. Bukhori: 5517)

4. Kisah ashabul kahfi yang tertidur selama 309 tahun di dalam gua. Mereka hijrah di jalan Allah ta'ala, meninggalkan kampung mereka demi menyelamatkan keimanan mereka kepada Allah azza wa jalla dari gangguan orang-orang musyrik.

5. Kisah Umar *radliyallahu'anhu* yang memberikan komando kepada salah seorang panglimanya yang bernama Sariyah bin Zunaim *radliyallahu'anhu* saat perang di daerah Persia lantaran mereka terkepung oleh musuh dengan mengatakan: "Wahai Sariyah, naiklah ke gunung!! Hingga akhirnya ia pun segera naik ke gunung dan menjadikan gunung tersebut sebagai benteng pertahanan. Padahal waktu itu Umarradliyallahu'anhu berada di Madinah dan beliau sedang menyampaikan khotbah jum'at di atas mimbar. (Lihat Syarh al-Aqidah al-Wasitiyyah, Ibnu Utsaimin: 2/304)

Dan masih banyak lagi contoh karomah yang lainnya baik di masa para sahabat, tabi'in, dan para ulama sesudahnya.

[<http://maramissetiawan.wordpress.com/2010/01/28/karomah-wali/>]

### Catatan:

1. Karomah wali yang berupa kejadian luar biasa, **bukanlah tujuan hidup** orang mukmin. Berbeda dengan orang tarekat sufi, mereka selalu mencari karomah dan ingin menjadi wali hingga mampu mengeluarkan keanehan. Orang mukmin hendaknya mencari istiqomah karena keanehan bukanlah syarat waliyullah (Wali Allah) dan bukan syarat kesempurnaan iman.

Imam Abu Ali al-Zuzjani *rahimahullah* berkata:

"Jadilah orang yang mencari istiqomah bukan pencari karomah. Dirimu sibuk mencari karomah padahal Rabb-mu menuntutmu agar mencari istiqomah". (Al-Minhatul Ilahiyah fi Tahdzib Syarh at-Thohawiyah: 388)

2. Seorang mukmin ketika menerima karomah dari Allah ta'ala hendaknya:

a. Mensyukuri nikmat Allah ta'ala yang diberikan kepadanya.

b. Memohon kepada Allah ta'ala *tsabat* (ketetapan iman)

c. Hendaknya **tidak memfitnah** (memperdaya) dan terfitnah (terperdaya) dengan karomah yang ada, utamanya apabila karomah itu berupa ujian dan cobaan.

d. Hendaknya **berupaya menyimpannya** dan hendaknya tidak menjadi sarana ketakaburan dan kesombongan di hadapan manusia karena hal itu akan membawa bencana (Al-Wajiz fi Aqidah Salafish Sholih: 150)

[<http://maramissetiawan.wordpress.com/2010/01/28/karomah-wali/>]

**Jadi ragukanlah dengan "kewalian" orang yang suka menunjukkan kejadian luar biasa dengan mengaku-ngaku hal tersebut sebagai karomah!**

### Tambahan faedah:

1. Baca juga tentang hikmah/fungsi adanya karomah di situs: <http://www.alsofwa.com/17644/314-aqidah-karomah-auliya.html> dan bantahan terhadap jahmiyah yang mengingkari karomah di: <http://mahad-assalafy.com/2006/09/17/hakekat-karomah/>
2. Simak kajian ilmiah terkait hal ini: (a). Ust. Badrussalam Lc di: <http://ibnuabbaskendari.wordpress.com/2011/02/18/download-audio->

khutbah-jum%E2%80%99at-hakikat-sihir-dan-karomah-ust-badrusalam-lc/ dan (b). Ust. Zainal Abidin Syamsudin di:<http://assunnah-qatar.com/component/muscol/Z/6-ustadz-zainal-abidin-syamsudin/50-kajian-ustadz-zaianal-abidin-campuran/687-misteri-dibalik-karomah-1.html> dan <http://assunnah-qatar.com/component/muscol/Z/6-ustadz-zainal-abidin-syamsudin/50-kajian-ustadz-zaianal-abidin-campuran/688-misteri-dibalik-karomah-2.html>.

3. Baca juga buku: “Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah” karya Ust. Zainal Abidin Syamsudin



*salafiyunpad.wordpress.com*

#### **D. Perbedaan Ustadz/Kyai dengan Dukun**

##### **Definisi Dukun**

Yang dimaksud dengan istilah **dukun** (*kahin*, dalam bahasa arab) adalah orang yang mengabarkan perkara gaib yang terjadi di masa depan dengan bersandarkan pada pertolongan syaitan (jin) (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 174). Ada pula yang menafsirkan istilah 'kahin' dengan setiap orang yang mengabarkan perkara gaib di masa depan atau di masa lampau yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan hal itu didapatkannya dengan cara meminta bantuan kepada jin. Dukun dan tukang sihir itu memiliki kesamaan dari sisi kedua-duanya sama-sama meminta bantuan jin untuk mencapai tujuannya (lihat *at-Tam-hid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 317). Apabila dicermati, bisa disimpulkan bahwa sebenarnya istilah *kahin*/dukun itu dipakai untuk menyebut orang yang mengambil berita dari sumber -jin- yang mencuri dengar -berita dari langit yang disampaikan oleh malaikat- (lihat *Fath al-Majid*, hal. 282, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, 1/329).

Adapun yang disebut dengan '*Arraf* (**orang pintar**) adalah orang yang memberitakan tentang berbagai peristiwa seperti halnya mengenai barang curian, siapa yang

mencurinya, barang hilang dan di mana letaknya -melalui cara-cara tertentu yang tidak masuk akal-. Sebagian ulama memasukkan *kahin*/dukun dan *munajjim*/ahli astrologi dalam kategori 'Arraf. Ini artinya cakupan 'Arraf itu lebih luas daripada Kahin. Walaupun ada juga yang berpendapat 'Arraf sama dengan Kahin. Ada juga yang mengatakan bahwa 'Arraf adalah orang yang memberitakan perkara-perkara yang tersembunyi dalam hati (lihat *Fath al-Majid*, hal. 285-286, *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, 1/330,337).

Pendapat yang kuat -sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Shalih alu Syaikh- adalah penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwasanya istilah '**Arraf itu umum, mencakup dukun, ahli nujum, dan semacamnya** yang mengaku mengetahui perkara-perkara gaib -masa lalu atau masa depan- dengan cara-cara perbintangan, membuat garis di atas tanah, melihat air di dalam mangkok, membaca telapak tangan, melihat rasi bintang/horoskop, dsb. (lihat *at-Tam-hid*, hal. 319 dan 324-325).

[<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>]

Hakikatnya semuanya **bermuara pada satu titik kesamaan yaitu meramal, mengaku mengetahui perkara ghaib** (sesuatu yang belum diketahui) yang akan datang, baik itu terkait dengan nasib seseorang, suatu peristiwa, mujur dan celaka, atau sejenisnya. Perbedaannya hanyalah dalam penggunaan alat yang dipakai untuk meramal. Ada yang memakai kerikil, bintang, atau yang lain.... (dinukil dari Kitabut Tauhid)

Dengan demikian, **apapun nama dan julukannya**, baik disebut dukun, tukang sihir, paranormal, 'orang pintar', 'orang tua', spiritualis, ahli metafisika, atau bahkan mencatut nama kyai dan gurutta (sebutan untuk tokoh agama di Sulawesi Selatan), atau nama-nama lain, jika dia bicara dalam hal ramal-meramal dengan cara-cara semacam di atas maka itu hukumnya sama: haram dan syirik, menyekutukan Allah subhanahu wa ta'ala.

[<http://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya.html>]

Meskipun mereka memakai sorban, peci, sarung, atau pun berkalungkan tasbih dan sajadah. Mereka adalah antek-antek dan kawan-kawan Iblis, para wali syaitan, bukan wali Allah! (<http://buletin.muslim.or.id/aqidah/mereka-adalah-penjahat>)

Karena hakikat dan hukum tidak akan berubah dengan berubahnya nama, yakni: Selama hakikat dari sesuatu itu sama maka hukumnya juga sama walaupun namanya berbeda. (<http://al-atsariyyah.com/hukuman-bagi-pelanggan-para-dukun.html>)

Demikian pula istilah-istilah ilmu yang mereka gunakan, baik disebut horoskop, zodiak, astrologi, ilmu nujum, ilmu spiritual, metafisika, supranatural, ilmu hitam, ilmu putih, sihir, hipnotis dan ilmu sugesti, feng shui, geomanci, berkedok pengobatan alternatif atau bahkan pengobatan Islami, serta apapun namanya, maka hukumnya juga sama, haram. [<http://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya.html>]

### **Perhatian!**

Definisi dukun dalam pembahasan ini khusus dukun yang mengaku-ngaku ilmu ghaib/meramal atau berhubungan dengan jin. **Tidak termasuk** di dalamnya pengertian dukun secara umum seperti yang ada di Indonesia, seperti: dukun pijat, dukun bayi, dukun patah tulang, dukun tabib, dll. Mereka ini jika tidak bergelut dengan jin dan ilmu ghaib, tentu **tidak dihukumi sebagai 'arraaf** yang musyrik.

## Definisi Kyai/Ustadz (Tulen)

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Prof. Dr. J.S Badudu mendefinisikan Kyai sebagai sebutan terhadap seseorang yang dipandang dan diakui sebagai ulama' Islam.

(<http://ruqyahislam.blogspot.com/p/terpikat-dukun-berbaju-kyai.html>)

Para 'Ulama yang sebenarnya merupakan orang yang bertaqwa. Hal ini merupakan bukti imannya kepada Allah.

Lihatlah bagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang hamba-hambanya yang paling mulia, yaitu para Nabi *'alahimus wassalam* (artinya) :

*"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan takut. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami"* (QS. Al Anbiya: 90)

Oleh karenanya, seseorang semakin ia mengenal Rabb-nya dan semakin dekat ia kepada Allah *Ta'ala*, akan **semakin besar rasa takutnya** kepada Allah.

Nabi kita *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda: *"Sesungguhnya aku yang paling mengenal Allah dan akulah yang paling takut kepada-Nya"* (HR. Bukhari-Muslim).

Allah *Ta'ala* juga berfirman (yang artinya) : *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah **ulama**"* (QS. Fathir: 28)

[<http://muslim.or.id/aqidah/memupuk-rasa-takut-kepada-allah.html>]

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya yang paling takut pada Allah dengan takut yang sebenarnya adalah para ulama (orang yang berilmu). Karena semakin seseorang mengenal Allah Yang Maha Agung, Maha Mampu, Maha Mengetahui dan Dia disifati dengan sifat dan nama yang sempurna dan baik, lalu ia mengenal Allah lebih sempurna, maka ia akan lebih memiliki sifat takut dan akan terus bertambah sifat takutnya." (*Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 6: 308). [<http://rumaysho.com/belajar-islam/manajemen-qolbu/4352-ilmu-membentengi-dari-maksiat.html>]

Orang yang memiliki ilmu tentang agama Allah akan paham benar akan kebesaran Allah, keperkasaan-Nya, paham benar betapa pedih dan ngeri adzab-Nya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda kepada para sahabat beliau: *"Demi Allah, andai kalian tahu apa yang aku ketahui, sungguh kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Kalian pun akan enggan berlezat-lezat dengan istri kalian di ranjang. Dan akan kalian keluar menuju tanah datang tinggi, mengiba-iba berdoa kepada Allah"* (HR. Tirmidzi 2234, dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*)

[<http://muslim.or.id/aqidah/memupuk-rasa-takut-kepada-allah.html>]

Bagaimana dengan orang-orang yang mengaku/dianggap sebagai ulama tetapi melakukan perbuatan syirik, yakni sebesar-besar maksiat dan dosa yang tidak terampuni (an-Nisa: 48). Dimanakah rasa takut mereka saat mereka mengaku mengetahui ilmu ghaib dan mendemonstrasikan sihir?

Hendaklah orang-orang yang masih sehat akalnya tidak tertipu dengan berbagai atribut agama yang mereka kenakan!

## Perbedaan Dukun dengan Ustadz/Kyai tulen

Di masa sekarang ini, para tukang sihir dan dukun muncul dengan julukan tabib atau ahli pengobatan. Mereka membuka tempat-tempat praktik serta mengobati orang-orang dengan sihir dan perdukunan. Namun mereka tidak mengatakan: "Ini sihir, ini perdukunan." Mereka tampilkan kepada manusia bahwa mereka mengobati dengan cara yang mubah, serta menyebut nama Allah subhanahu wa ta'ala depan orang-orang. Bahkan

terkadang membaca sebagian ayat Al-Qur'an untuk mengelabui manusia, tapi dengan **sembunyi** mengatakan kepada orang yang sakit, "Sembelihlah kambing dengan sifat demikian dan demikian, tapi jangan kamu makan (dagingnya), ambillah darahnya", "Lakukan demikian dan demikian", atau mengatakan "Sembelihlah ayam jantan atau ayam betina" ia sebutkan sifat-sifatnya dan mewanti-wanti "Tapi jangan menyebut nama Allah subhanahu wa ta'ala". Atau menanyakan nama ibu atau ayahnya (pasien), mengambil baju atau topinya (si sakit) untuk dia tanyakan kepada setan pembantunya, karena setan juga saling memberi informasi. Setelah itu ia mengatakan: "Yang menyihir kamu itu adalah fulan", padahal dia juga dusta. Maka wajib bagi muslimin untuk berhati-hati. (I'anatul Mustafid) [<http://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya.html>]

Di bawah ini adalah perbedaan-perbedaan yang harus diketahui antara dukun dengan Ustadz/Kyai **yang lurus tauhid dan manhajnya**, agar kita tidak salah melangkah yang akan mengakibatkan kerugian dunia dan akhirat.

Perbedaan	Dukun	Ustadz/Kyai
Jenis Ilmu	Ilmu hitam/sihir/ ilmu azimat /ilmu metafisika	Ilmu agama
Media	Kekuatan dan aji kesaktian, tenaga dalam,	Ketaatan pada Alloh
Cara perolehan	Ngelmu yang bertentangan dengan syari'at agama (bertapa, puasa pati geni, merapal hizib, latihan tenaga dalam dll)	Belajar agama dan membentuk kesalehan diri
Sumber ilmu	Iblis/syetan/Khodam jin (jin yang ngaku malaikat)	Al-Qur'an dan Hadits dengan pemahaman para salafush Sholih
Pasien diarahkan	Untuk setia dan taat kepada dirinya dan jauh dari Allah	Untuk taat kepada Allah jalla wa a'la
Motivasi menolong	Materi, keuntungan, kepuasan	Sebagai ibadah
Bentuk komunikasi	Pamer kemampuan kesaktian, meramal-ramal, segala diramal padahal banyak yang tidak perlu, banyak menceritakan yang akan terjadi padahal belum tentu bermanfaat, senang dipuji, menolong tanpa menimbang-nimbang perlu tidaknya pertolongan diberikan	Mengindari pamer kemampuan diri (tawadhu), memberikan nasehat dan bimbingan agama, menghindari meramal-ramal, berhenti melayani orang bila persepsi orang padanya adalah tukang ramal, memilih mana yang perlu diceritakan dan yang tidak

		kepada orang awam.
Sifat pelayanan	(1) Tidak ada usaha memperbaiki pasien agar menjadi lebih baik dan lebih benar dalam menjalan syariat agama dan kehidupan, (2) melayani keinginan apa saja termasuk balas dendam. (3) melakukan praktek perdukunan, senang memperlihatkan kemampuan bacaan gaibnya, suka sekali memberikan azimat atau benda-benda bertuah, senang memberi hizib/amalan kesaktian. (4) Jarang sekali atau tidak memberikan nasehat kebaikan dan takwa pada orang-orang yang datang kepadanya, tidak memperingatkan agar orang tidak bertanya apa-apa yang akan terjadi, agar menjauhi kemusyrikan	Membimbing untuk lebih taat beribadah, memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas kesadaran diri. lebih mementingkan memberikan taushiyah atau nasihat-nasehat ketakwaan dan selalu menjaga diri dari kebiasaan meramal-ramal
Yang disambat atau dituju	Makhluk-makhluk halus, khodam jin, arwah-arwah karuhun yang sewaktu hidup dikenal sakti	Allah jalla wa a'la
Yang dianjurkan	Bertentangan dengan ajaran agama	Sesuai dengan ajaran agama
Dampak bagi yang sering dekat	Kagum, hormat dan ketagihan terus bertanya agar meramal yang akan terjadi dan melayani keinginan dirinya	Kesadaran agama dan keshalehannya meningkat

(<http://metafisis.wordpress.com/2012/10/06/perbedaan-kyai-vs-dukun/>) (dengan perubahan)

Waspadai juga **ciri-ciri dukun** berikut ini:

1. Bertanya kepada yang sakit tentang namanya, nama ibunya, atau semacamnya.
2. Meminta bekas-bekas si sakit baik pakaian, sorban, sapu tangan, kaos, celana, atau sejenisnya dari sesuatu yang biasa dipakai si sakit. Atau bisa juga meminta fotonya.

3. Terkadang meminta hewan dengan sifat tertentu untuk disembelih tanpa menyebut nama Allah l, atau dalam rangka diambil darahnya untuk kemudian dilumurkan pada tempat yang sakit pada pasiennya, atau untuk dibuang di tempat kosong.
4. Menulis jampi-jampi dan mantra-mantra yang memuat kesyirikan.
5. Membaca mantra atau jampi-jampi yang tidak jelas.
6. Memberikan kepada si sakit kain, kertas, atau sejenisnya, dan bergariskan kotak. Di dalamnya terdapat pula huruf-huruf dan nomor-nomor.
7. Memerintahkan si sakit untuk menjauh dari manusia beberapa saat tertentu di sebuah tempat yang gelap yang tidak dimasuki sinar matahari.
8. Meminta si sakit untuk tidak menyentuh air sebatas waktu tertentu, biasanya selama 40 hari.
9. Memberikan kepada si sakit sesuatu untuk ditanam dalam tanah.
10. Memberikan kepada si sakit sesuatu untuk dibakar dan mengasapi dirinya dengannya.
11. Terkadang mengabarkan kepada si sakit tentang namanya, asal daerahnya, dan problem yang menyebabkan dia datang, padahal belum diberitahu oleh si sakit.
12. Menuliskan untuk si sakit huruf-huruf yang terputus-putus baik di kertas atau mangkok putih, lalu menyuruh si sakit untuk meleburnya dengan air lantas meminumnya.
13. Terkadang menampakkan suatu penghinaan kepada agama misal menyobek tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an atau menggunakannya pada sesuatu yang hina.
14. Mayoritas waktunya untuk menyendiri dan menjauh dari orang-orang, karena dia lebih sering bersepi bersama setannya yang membantunya dalam praktik perdukunan. (Kaifa Tatakhalas minas Sihir)

Ini sekadar beberapa ciri dan **bukan terbatas pada ini saja**. Dengannya, seseorang dapat mengetahui bahwa orang tersebut adalah dukun atau penyihir, apapun nama dan julukannya walaupun terkadang berbalut label-label keagamaan semacam kyai atau ustadz. (<http://asysyariah.com/dukun-dan-ciri-cirinya.html>)

### **Trik-trik murahan yang digunakan para dukun**

Terkadang mereka menggunakan kalimat-kalimat seperti : “inikan hanya ikhtiar, yang menentukan kan Tuhan”.

Trik-trik itu sangat “jitu” dan sangat “efektif” untuk menipu orang-orang awam muslim yang jahil (bodoh) (<http://hanifatunnisaa.wordpress.com/2012/04/06/orang-pintar-berkedok-kyai-ustadz/>)

Berikut trik-trik yang lain:

1. Menggunakan pasien palsu, drama bohongan untuk mengelabui penonton
2. Mengaku punya pelanggan artis, pejabat, politisi, pengusaha sukses unuk meningkatkan pamor
3. Menggunakan **ayat-ayat dari Al-Qur'an** (yang diputar balikkan maknanya) **dan hadist-hadist palsu**(yang dimodifikasi untuk membenarkan praktik sihirnya)
4. Tidak segan-segan mewajibkan puasa-puasa tertentu yang tidak disyariatkan untuk mencapai “ilmu-ilmu” fiktif tertentu, misalnya: ilmu pedang senja!?

5. Menggunakan gelar-gelar keduniaan (s2/s3), agar disebut intelek
  6. Sambil berjualan barang-barang keramat (bisa berupa keris, kaos, sabuk, batu cincin, dompet, bahkan foto-foto semua guru yang telah “diisi”)
  7. Meramal dengan perkataan **secara umum** (tidak mendetil), sehingga celah-celah kosongnya bisa digunakan sebagai alasan /’ ngeles’ bila ramalannya meleset
  8. Melecehkan perguruan lain, hal ini karena mereka sama-sama tahu tentang **kebusukan** sesama paranormal
  9. Menggemborkan ilmu-ilmu fiktif seperti: pedang senja hikmatul rohim, fathyatul sinai, selereg pisau dan lain-lain. Semakin meyakinkan lagi jika dibumbui dengan dongeng-dongeng mistis seputar ilmu tersebut
  10. Menggunakan kata *khodam*, *makhluk astral*, atau *ascended master* (makhluk karangan yang konon mereka akui sebagai malaikat tapi keberadaannya tidak ada didalam Al-Quran
  11. Menumbuhkan sugesti para pengikut dan pasien yang menghadiri ceramah/pengajian keagamaan yang dibumbui dengan:
    - a. penjualan benda-benda bertuah (jimat);
    - b. aksi-aksi kesurupan (membuat salah satu pengikut menjadi kesurupan serta penyembuhan), penyembuhan-penyembuhan ghaib, ramalan-ramalan, demonstrasi kekebalan dan lain-lain
    - c. pengkultusan guru mereka (memberi barang pribadi guru tersebut, mencantumkan nama guru mereka untuk dishalawatkan, memberikan suatu pemikiran syirik yaitu seakan-akan para pengikutnya akan ditolong oleh guru mereka dimanapun mereka berada seakan-akan guru mereka bukan manusia biasa)
    - d. cerita-cerita tentang kesaktian seseorang, tentang ilmu-ilmu ghaib yang bisa dipelajari yang dimaksudkan untuk memberikan pandangan bahwa mereka seakan-akan mengenal dunia ghaib
- Tentu segala bumbu tersebut akan ditutup dengan **bualan**: “ilmu yang kami ajarkan datangnya dari Allah”

### **Mangsa empuk para dukun**

Berikut ini kriteria orang-orang yang mudah ‘dikibuli’ para pembohong:

1. Orang yang pemalas dan cepat frustrasi, maunya kaya dan mendapat jabatan dengan cara instan, tidak mau bekerja keras
2. Bodoh, pengetahuan agamanya minim, apalagi imannya yang sangat tipis, mau-maunya ditipu sama dukun (baca: pendusta), walaupun bergelas S2/ S3
3. Tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri, bertawakkal kepada dukun dan jin
4. Mau melakukan apa saja demi meraih kejayaan semu, walaupun harus berkubang dalam kesyirikan

(<http://feehas.wordpress.com/2012/03/31/pengakuan-mantan-dukun-ternama/>)  
 Selengkapnya, bacalah situs tersebut



merdeka.com

### E. Hukum Mendatangi/Bertanya kepada Dukun

Sekali kami tegaskan bahwa dari penjelasan sebelumnya, maka tidak ada keraguan lagi tentang hukum perdukunan itu adalah **haram**.

Ibnu Abil 'Izzi rohimahulloh mengatakan: "Bukan satu orang dari ulama telah menukilkan ijma' tentang keharamannya (keharaman dukun) seperti Al-Imam Al-Baghawi, Al-Qadhi 'Iyadh, dan selain mereka." (Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah, hal. 341) [http://asysyariah.com/awas-dukun-tukang-ramal-penciduk-agama-dan-harta-bagian-1.html]

Maka bertanya (apalagi membenarkan) pun haram dengan ijma' ulama. Dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

Dari sebagian para isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu dia bertanya kepadanya tentang suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam." (HR. Muslim no. 2230)

Dari Abu Hurairah dan Al Hasan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau peramal kemudian membenarkan apa yang dia katakan, maka dia telah kafir terhadap apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam." (HR. Ahmad no. 9171) [HR. Ahmad dalam Musnad-nya (2/429/no.9532), Al-Hakim dalam Al-Mustadrok (1/8/no.15), Al Baihaqi (7/198/no.16274), dan di-shahih-kan oleh Syaikh Al Albaniy dalam Shohih At-Targhib (3047) [http://hanifatunnisaa.wordpress.com/2012/04/06/orang-pintar-berkedok-kyai-ustadz/]

**Abdur Ra'uf Al-Munawiy-rahimahullah** berkata, "Hadits ini dengan hadits yang sebelumnya tak ada kontradiksi, karena maksudnya, orang yang **membenarkan** dukun jika ia meyakini bahwa si dukun mengetahui perkara ghaib, maka ia **kafir**; jika ia meyakini bahwa jin membisikkan kepada si dukun sesuatu yang ia curi dengar dari malaikat, dan bahwa hal itu melalui wangsit (dari jin), lalu ia (orang yang datang ke dukun) membenarkan dukun dari cara seperti ini, maka ia **tidak kafir**". [Lihat Faidhul Qodir (6/23/no.10883)] {http://almakassari.com/orang-pintar.html}

## Perincian hukum bertanya kepada Dukun

Senada dengan Al-Munawiy di atas, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin pun **memerincih** hukum masalah ini. Beliau mengatakan:

“Dari hadits ini diambil hukum haramnya mendatangi dan bertanya kepada mereka (dukun) kecuali apa-apa yang dikecualikan dalam masalah ketiga dan keempat (seperti pada paragraf selanjutnya -red). Sebab dalam mendatangi dan bertanya kepada mereka terdapat kerusakan yang amat besar, yang berakibat mendorong mereka untuk berani (mengerjakan hal-hal perdukunan -red) dan mengakibatkan manusia tertipu dengan mereka, padahal mayoritas mereka datang dengan segala bentuk kebatilan.” (Al-Qaulul Mufid, 2/64)

Adapun jawaban secara rinci tentang hukum mendatangi para dukun dan bertanya kepada mereka adalah:

1. Mendatangi mereka **semata-mata untuk bertanya**. Ini adalah perkara yang **diharamkan** sebagaimana dalam hadits:

Abu Hurairah rodhiyallohu ‘anhu berkata: Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mendatangi tukang ramal atau dukun lalu dia membenarkan apa-apa yang dikatakan maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad.”

Penetapan adanya **ancaman dan siksaan** karena bertanya kepada mereka, menunjukkan haramnya perbuatan itu, sebab tidak datang sebuah ancaman melainkan bila perbuatan itu diharamkan.

2. Mendatangi mereka lalu bertanya kepada mereka dan **membenarkan apa yang diucapkan**. Ini adalah bentuk **kekufuran** karena membenarkan dukun dalam perkara ghaib termasuk mendustakan Al Qur`an. Allah berfirman:

“Katakan bahwa tidak ada seorangpun yang ada dilangit dan dibumi mengetahui perkara ghaib selain Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (An-Naml: 65)

3. Mendatangi mereka dan bertanya dalam rangka ingin **mengujinya**, apakah dia benar atau dusta. Hal ini **tidak mengapa** dan tidak termasuk ke dalam hadits di atas.

Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam di mana beliau bertanya kepada Ibnu Shayyad:

“Apa yang aku sembunyikan buatmu?” Ibnu Shayyad berkata: “Ad-dukh (asap).” Rasulullah sholallohu ‘alaihi wa sallam berkata: “Diam kamu! Kamu tidak lebih dari seorang dukun.” (HR. Al-Bukhari no. 1289 dan Muslim no. 2930)

4. Mendatangi mereka lalu bertanya dengan maksud **membongkar kedustaan dan kelemahannya**, menguji mereka dalam perkara yang memang jelas kedustaan dan kelemahannya.

Hal ini **dianjurkan** bahkan wajib hukumnya. (Al-Qaulul Mufid, Ibnu ‘Utsaimin, 2/60-61, Al-Qaulul Mufid Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Wushshabi, hal. 140-143)

[<http://asysyariah.com/awas-dukun-tukang-ramal-penciduk-agama-dan-harta-bagian-2.html>]

Bertanya kepada dukun (kecuali poin ketiga dan keempat) sama saja hukumnya baik dia yang mendatangi dukun maupun dukun yang datang ke tempatnya. Karenanya termasuk bertanya kepada dukun adalah membaca ramalan nasib (shio dan zodiak) dan atau mendengarnya melalui radio atau menyaksikan ramalan melalui TV, semuanya masuk

dalam kategori bertanya kepada dukun dan shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari. Demikian diterangkan oleh Asy-Syaikh Saleh Alu Asy-Syaikh dalam syarah beliau terhadap kitab At-Tauhid.

**Kita tidak boleh bertanya kepada mereka bukan hanya karena kebanyakan kabar mereka adalah dusta, tapi kita tidak boleh bertanya karena dilarang oleh syariat, terserah kabar mereka benar atau salah.** (<http://al-atsariyyah.com/hukuman-bagi-pelanggan-para-dukun.html>)

Baca juga fawa Syaikh bin Baz tentang perkara mendatangi dukun di: <http://www.voa-islam.com/islamia/aqidah/2010/11/27/12004/hukum-mendatangi-dan-memanfaatkan-jasa-paranormal/dan> <http://www.alsfwa.com/4822/950-fatwa-hukum-pergi-kepada-dukun-dan-sejenisnya-untuk-memperoleh-kesembuhan-dan-mempercayai-mereka.html>

### Tambahan Faidah:

Terkait tidak diterima sholat selama 40 hari tersebut, mayoritas kalangan mazhab Syafi'i mengatakan bahwa shalat orang tersebut **tidak berpahala** selama rentang waktu tersebut. (Syarah Shahih Muslim XIV/446)

[<http://alislamarrahman.wordpress.com/knowledge/jauhilah-mendatangi-dukun-dan-paranormal-dalam-menyelesaikan-perkara/>]

Ketika shalatnya tidak diterima **bukan berarti** dia tidak perlu shalat, karena itu hanya akan menambah dosanya. Jadi saking besarnya dosa sekedar bertanya kepada dukun sampai dosanya seimbang dengan pahala 40 hari shalat. (<http://al-atsariyyah.com/hukuman-bagi-pelanggan-para-dukun.html>)



*news.liputan6.com*

## F. Hukuman Untuk Si Dukun

### Kafirnya si Dukun

Telah shahih dari Rasulullah Subhannahu wa Ta'ala bahwa beliau bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا  
وَأَكْلُ مَالِ

الْيَتِيمِ وَالْثَوْلِيِّ يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِلَاتِ

“Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang

diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat perang berkecamuk, dan menuduh wanita yang memelihara diri, beriman lagi lalai (tidak pernah terlintas dihatinya untuk berzina)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan besarnya dosa sihir, karena Allah mengiringkannya dengan syirik. Dia mengabarkan bahwa sihir termasuk perkara yang membinasakan dan sihir adalah kekafiran. Karena seseorang tidak sampai kepadanya kecuali dengan jalan kekafiran, sebagaimana firmanNya,

"Keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu **kafir**.'" (Al-Baqarah: 102). (<http://www.alsofwa.com/4820/948-fatwa-hukum-mendatangi-bertanya-dan-mempercayai-para-dukun-dan-sejenisnya.html>)

Ayat di atas merupakan dalil tentang kafirnya para dukun.

Secara akal, jika mendatangi dukun bisa menyeret kepada kekafiran, sebagaimana penjelasan sebelumnya (baca kembali hadits Abu Hurairah di atas), maka dukun yang mengetahui ilmu ghaib pun dihukumi kafir.

Al-Imam Ibnu Abil 'Izzi mengatakan: "Kalau demikian keadaan orang yang mendatangnya lalu bagaimana tentang orang yang ditanya/didatangi (yaitu dukun)?" (Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah, hal. 341) [<http://asysyariah.com/awas-dukun-tukang-ramal-pendiduk-agama-dan-harta-bagian-1.html>]

Lafadz kafirnya dukun juga bisa dijumpai dalam riwayat Imran bin Hushain *radhiyallaahu 'anhu*, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ لَهُ أَوْ تُكُهَّنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ لَهُ أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**"Bukan dari golongan kami** orang yang meramal nasib dan yang minta diramalkan, orang yang melakukan praktek perdukunan dan yang memanfaatkan jasa perdukunan, yang melakukan praktek sihir (tenung) atau yang memanfaatkan jasa sihir (minta ditenungkan). Dan barangsiapa mendatangi dukun dan membenarkan apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir pada apa yang diturunkan kepada Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam*." (HR. Al-Bazzar dengan sanad Jayyid). [<http://www.voa-islam.com/islamia/aqidah/2010/11/27/12004/hukum-mendatangi-dan-memanfaatkan-jasa-paranormal/>]

Dalil ini (*Shahih Targhib wa Tarhib*, 3044) menunjukkan bahwa dukun dan tukang sihir dihukumi **kafir**, karena mereka telah berani mengaku mengetahui ilmu gaib, padahal perbuatan itu merupakan kekafiran. Demikian juga orang yang membenarkan perbuatan mereka dan meyakini apa yang mereka ucapkan dan meridhai perbuatan tersebut maka hal itu juga termasuk kekafiran, demikian papar Syaikh Aburrahman bin Hasan (*Fath al-Majid*, hal. 268). [<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>]

## Perdukunan adalah termasuk kemungkaran

Maka tidak ragu lagi bahwa perdukunan adalah kemungkara, bahkan kemungkaran terbesar, karena kesyirikan adalah dosa yang terbesar.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Kemungkaran itu adalah segala hal yang diingkari oleh syari'at. Yaitu segala perkara yang diharamkan oleh Allah 'azza wa jalla dan

rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam." (Ta'liq Arba'in beliau, sebagaimana dalam *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 236).

Bahkan, ia **termasuk kemungkaran yang paling berat**, karena ia tergolong dalam kemusyrikan (QS. Luqman: 13) yang dosanya tidak terampuni (QS. An-Nisa: 48).

Oleh karena itu, maka pihak berwenang wajib memberantas praktek perdukunan. Karena membiarkan hal itu berarti membiarkan kemungkaran merajalela. Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka ubahlah hal itu dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu untuk itu maka cukup dengan hatinya, dan itu merupakan keimanan yang paling lemah." (HR. Muslim, lihat *Syarah Muslim*[2/103]) {<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>}



[news.liputan6.com](http://news.liputan6.com)

### Bagaimana memberantas kemungkaran dukun?

Mari kita telaah dahulu bagaimana praktik Rosululloh dan para sahabat dalam menumpas para dukun.

Diriwayatkan dari Jundab, Rasulullah bersabda:

حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبُهُ بِالسَّيْفِ

"Hukuman bagi tukang sihir ialah **dipenggal lehernya dengan pedang**." (HR. Tirmidzi)

Dan dalam Shahih al-Bukhari diriwayatkan dari Bajalah bin 'Abdah, ia berkata: "Umar bin Khaththab telah menetapkan perintah, yaitu bunuhlah tukang sihir laki-laki maupun perempuan.". Selanjutnya Bajalah mengatakan: "Maka kamipun melaksanakan hukuman mati terhadap tiga tukang sihir perempuan." (HR. al-Bukhari)

Dan diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa Hafshah telah memerintahkan agar seorang budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya **dihukum mati**, maka dilaksanakanlah hukuman tersebut terhadap budak perempuan itu.

Imam Ahmad mengatakan, bahwa hukuman mati terhadap tukang sihir telah dilakukan oleh tiga orang shahabat Nabi, yaitu Umar, Hafshah, dan Jundab sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits shahih. (<http://www.alsowfa.com/2872/339-analisa-hukum-orang-yang-mengaku-mengetahui-hal-hal-ghaib.html>)

Adapun pemerintah yang mempunyai kekuasaan, maka wajib memberantasnya dengan kekuatan!

Ibnu Abi 'Izzi mengatakan: "Wajib bagi pemerintah dan orang yang memiliki kesanggupan untuk **melenyapkan** para dukun dan tukang ramal serta permainan-permainan sihir

sejenisnya seperti menggunakan garis di tanah atau dengan kerikil atau undian. Dan **mencegah** mereka untuk duduk-duduk di jalan dan **memperingatkan** mereka supaya jangan masuk ke rumah-rumah orang. Cukuplah bagi orang yang mengetahui keharamannya lalu dia tidak berusaha melenyapkannya padahal dia memiliki kesanggupan, (cukup baginya) firman Allah:

“Mereka tidak saling mengingkari perbuatan mungkar yang telah mereka kerjakan, amat buruklah apa yang telah mereka perbuat.” (Al-Maidah: 79) (Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah hal. 342) [<http://asysyariah.com/awas-dukun-tukang-ramal-penciduk-agama-dan-harta-bagian-2.html>]

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “*Setiap orang yang menebarkan kerusakan di tengah-tengah manusia dalam urusan agama atau dunia mereka, maka dia harus **diminta bertaubat**. Kalau dia bertaubat maka dibebaskan. Akan tetapi jika tidak mau, maka ia wajib dibunuh. Terlebih lagi jika perkara-perkara ini menyebabkan keluarnya orang dari Islam.*” (*al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*, 1/340, lihat juga nasehat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 117) [<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>]

Adapun **kewajiban rakyat** adalah melaporkan mereka kepada penguasa, seperti Amir Negeri, Lembaga Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Pengadilan (di Saudi). Hal ini termasuk dalam kategori mengingkari mereka dengan lisan dan termasuk tolong menolong atas dasar kebajikan dan takwa. (<http://www.alsofwa.com/4822/950-fatwa-hukum-pergi-kepada-dukun-dan-sejenisnya-untuk-memperoleh-kesembuhan-dan-mempercayai-mereka.html>)

### **Tambahan Faedah:**

- Jika dukun (mengaku mengetahui yang ghaib dan melakukan praktik sihir) tersebut dianggap kyai, maka hukuman di atas tetap berlaku. Kaum muslimin **tidak boleh shalat di belakang mereka** (para dukun) dan **tidak sah** shalat di belakang mereka. Bila seseorang kemudian mengetahui hal itu hendaklah dia meminta ampun kepada Allah dan mengulangi shalatnya.” (Fatawa Al-Lajnah Ad-Da'imah, 1/394)

(<http://asysyariah.com/awas-dukun-tukang-ramal-penciduk-agama-dan-harta-bagian-2.html>)

### **Simpulan Penutup**

Datang ke dukun untuk menyelesaikan masalah tidak akan bisa menyelesaikan masalah, tetapi justru akan membuat masalah yang dihadapi semakin runyam. Karena perdukunan dipenuhi dengan bumbu kedustaan dan yang paling parah akan menjerumuskan ke dalam musibah yang jauh lebih besar yaitu **kemusyrikan**.

Dukun adalah wali syaitan. Meskipun ia dijuluki dengan kyai, ustadz, tabib, pakar pengobatan alternatif, atau bahkan disebut sebagai Wali Allah [?!]. Karena nama tidak merubah hakekat. Oleh sebab itu wajib bagi kaum muslimin untuk waspada dan menjauhi mereka (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 117). Meskipun dukun bisa menampilkan keanehan dan keajaiban, maka hal itu tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk membenarkan mereka. Karena *karamah* itu hanya diberikan Allah kepada wali-wali-Nya. Padahal hakekat wali Allah adalah hamba yang beriman dan bertakwa (lihat *Fath al-Majid*, hal. 287). Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah*

itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula sedih. Yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan.” (QS. Yunus: 62-63)

[<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>]

**Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** di dalam kitab Majmu' Fatawa (10/421) berkata : "Tidaklah wali Allah itu kecuali orang yang mentaati – Nya baik secara dzohir maupun bathin, dia membenarkan berita-berita ghoib yang Allah kabarkan (dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah -penj) dan senantiasa taat kepada Nya dalam perkara yang Allah wajibkan atas makhluk-Nya dengan menjalankan kewajiban – kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Maka barangsiapa yang tidak membenarkan berita-berita dari Nya, dan tidak mau mentaati perkara yang Dia wajibkan dan Dia perintahkan baik dalam perkara bathin yang ada didalam hati maupun amalan nyata yang dikerjakan oleh badan, maka orang yang seperti ini bukanlah termasuk orang yang beriman terlebih lagi kalau dikatakan sebagai wali Nya, walaupun terjadi pada orang tersebut perbuatan yang di luar batas kemampuan seorang manusia. Apakah bisa terjadi ? Maka sesungguhnya perbuatan itu tidak akan terjadi pada seseorang dalam keadaan orang tersebut meninggalkan amalan-amalan yang Allah perintahkan dengan menunaikan kewajiban-kewajibannya seperti sholat dan yang lainnya, baik bersucinya dan kewajiban-kewajibannya dan dia mengerjakan apa yang dilarang, jika orang yang seperti ini keadaannya dia termasuk orang-orang yang memiliki perbuatan syaitan yang justru menjauhkan pelakunya dari Allah dan akan mendekatkan kepada kemurkaan dan adzab Nya"

(<http://tauhiddansyirik.wordpress.com/2009/06/03/fatwa-syaikh-ali-tentang-ponari/>)

**“Dukun adalah wali syaitan BUKAN ustadz/kyai (yang lurus tauhid dan manhajnya) yang merupakan wali Alloh”**

Kita tidak boleh tertipu oleh kebenaran yang disampaikan oleh dukun dalam sebagian perkara ataupun dikarenakan banyaknya orang -yang dianggap berilmu- yang berduyun-duyun mendatangi mereka. Sesungguhnya mereka bukanlah orang yang mendalam ilmunya, bahkan perbuatan mereka -dengan melanggar larangan- itu menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh (lihat *Fath al-Majid*, hal. 283)

[<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>]

Para dukun adalah para **penjahat kelas kakap** yang harus dicituk dan dijatuhi hukuman berat. Bukan harta atau perhiasan yang telah mereka rampas dari kaum muslimin, bahkan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada intan berlian atau emas dan permata, yaitu kesucian dan kemurnian aqidah tauhid yang sudah semestinya tertanam kokoh di hati sanubari setiap mukmin dan mukminah.

Tentu saja hal ini menunjukkan kepada kita bahwa praktek perdukunan dan paranormal - apa pun istilahnya- merupakan penyakit masyarakat yang sangat ganas dan mematikan. Gara-gara ulah mereka aqidah masyarakat menjadi rusak, tatanan agama menjadi tidak lagi dihiraukan, muncul permusuhan, pengambilan harta tanpa hak, dan pertumpahan darah di atas muka bumi. (<http://buletin.muslim.or.id/aqidah/mereka-adalah-penjahat>)

Memerangi dukun dan paranormal -dengan kekuatan dan sanksi hukum- merupakan tugas mulia (kewajiban) yang diemban para pemerintah kaum muslimin demi tegaknya keadilan dan ketentraman di atas muka bumi ini (lihat *Syarah 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 504). (<http://abumushlih.com/membongkar-kedustaan-wali-syaitan.html/>)

Semoga Alloh yang bersemayam di atas 'Arsy selalu menjaga kita semua dari kejelekan setan dan bala tentaranya dari para dukun yang berkedok apapun namanya.

Wallohu A'lam. Semoga Bermanfaat

Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

*Alhamdulillahiladzi bi ni'matihi tatimmush sholihat*

**Abu Muhammad**

**Palembang, 19 Rajab 1434 H/ 29 Mei 2013**